

PROGRAM KEMITRAAN MASYARAKAT PENGHASIL KOPI EKSELSA DESA JEMBUL KECAMATAN JATIREJO KABUPATEN MOJOKERTO



Hikmah Muhaimin, Santosa

Universitas Islam Majapahit
Email: hikmahmuhaimin@gmail.com

ABSTRAK

Rencana Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diadakan di Kabupaten Mojokerto, Desa Jembul Kecamatan Jatirejo selama 1 tahun dengan 2 mitra kerja yaitu Bapak Samsul Huda (Koperasi Tani Hutan Rakyat) dan Pak Jumari (Petani Penghasil Kopi). Pelaksana kegiatan adalah saya Hikmah Muhaimin Kaprodi Ilmu Pemerinthan dan Desen Ilmu Pemerintahan yang konsen di bidang Pemerintahan Desa bapak Santosa. Hasil luaran berupa rekomendasi penerapan mesin modern dan modul manajemen strategi pemasaran yang difokuskan kepada strategi promosi. Dana yang digunakan adalah sebesar Rp. 46.520.000 (Empat Puluh Enam Juta Lima Ratus Dua Puluh Ribu Rupiah). Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat adalah meningkatkan wawasan industri kecil untuk lebih berdaya dalam mencapai target penjualan yang lebih besar. Lebih khusus tujuan PKM ini adalah untuk menonjolkan hasil produk lokal desa Jembul dengan meningkatkan keterampilan dan kreativitas yang dimiliki masyarakat dalam meningkatkan hasil produksi kopi ekselsa dan memasarkannya dengan lebih baik sehingga akan memberikan peluang bagi masyarakat penghasil kopi tersebut untuk meningkatkan penghasilannya. Target luaran khusus yang ingin dicapai adalah adanya penerapan mesin modern untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi serta penyusunan modul manajemen pemasaran yang terfokus pada strategi promosi sehingga terjadi peningkatan penjualan sesuai yang diharapkan. Metode pelaksanaan difokuskan pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh kelompok tani penghasil kopi ekselsa jenis baru dengan tahapan sebagai berikut: Penerapan teknologi modern dan Pendampingan manajemen terkhusus pada strategi promosi.

Kata kunci: Pemberdayaan, Masyarakat Desa, Penghasil Kopi

PENDAHULUAN

1. Analisa Situasi

Penetapan undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah mengisyaratkan adanya perubahan asas yang semula bersifat sentralisasi menjadi asas yang bersifat desentralisasi dalam bentuk penyelenggaraan otonomi daerah, dimana pusat memberikan kepada daerah kewenangan yang luas, nyata dan bertanggung jawab dalam rangka mengelola dan mengembangkan potensi yang dimiliki daerah bagi kesejahteraan masyarakat. Otonomi daerah memberikan kewenangan kepada daerah untuk melakukan perencanaan, pengembangan dan pengelolaan di setiap daerah.

Melalui Otonomi Daerah, proses dan mekanisme pengambilan keputusan menjadi lebih cepat dan sederhana sesuai dengan kondisi dan keadaan daerah. Dengan demikian peluang masyarakat lokal melalui wadah pemerintah desa untuk terlibat dalam proses pengembangan masyarakat lebih terbuka. Pengembangan masyarakat menjadi lebih terfokus pada upaya-upaya mendorong peran aktif anggota masyarakat untuk bekerja sama, mengidentifikasi kebutuhan bersama dan kemudian melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Pengembangan masyarakat lokal adalah proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri. Seperti halnya yang berada di Desa Jembul, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten

Mojokerto yang memiliki banyak sekali potensi namun belum sepenuhnya di kembangkan. Desa Jembul, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto tidak begitu populer dimata masyarakat. Lebih dalam lagi jika bertanya tentang keberadaan Desa Jembul belum tentu mereka akan mengetahuinya.

Desa Jembul adalah sebuah desa kecil yang berada di ujung deretan pegunungan Arjuno-Welirang, tersusun bersama desa-desa lain yang merupakan sub Daerah Aliran Sungai (DAS) Brantas. Masih dalam lingkup desa yang terletak di pegunungan, di sebelah barat hutan jembul terhampar Desa Rejosari yang berjajar pula dengan Desa Tawang Rejo. Kedua desa tersebut berstatus sama dengan Desa Jembul yang merupakan sub-DAS Brantas. Bagian Timur terhampar hutan pinus yang menjadi hak milik Perhutani. Lebih jauh lagi bukit ini menghubungkan dengan Desa Blentreng dan Desa Ngembat, desa tersebut termasuk sub-DAS Brantas juga.

Masyarakat Desa Jembul yang berpenghuni 309 jiwa ini banyak menggantungkan hidupnya dari hutan. Desa ini hanya terdiri dari satu dusun yaitu dusun Jembul dan terbagi dalam empat Rukun Tetangga (RT) dan dua Rukun Warga (RW), mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Meskipun demikian, pola pertanian mereka tetap memanfaatkan lereng-lereng hutan sebagai penghasilan utama. Hamparan Desa Jembul yang masih hijau ini sangat mudah untuk dijangkau melalui Desa Manting. Karena letaknya yang dikelilingi perbukitan dengan ketinggian 500 meter diatas permukaan air laut (mdpl), tidak heran jika sarana komunikasi di Desa Jembul kurang maksimal. Hanya *provider* tertentu yang dapat menjangkau sinyal ke pelosok desa ini. Untuk akses jalan sudah nyaman dilewati karena sudah dicor untuk menuju di Desa Jembul, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto.



Gambar 1. Jalan menuju di Desa Jembul dan gapura masuk di Desa Jembul.

Di Desa Jembul, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto sangat mudah untuk mendapatkan air. Air merupakan sumber kehidupan yang sangat mudah dijumpai di desa ini dan disana juga terdapat air terjun *Coban Kabegjan*. Dalam bahasa Jawa, *Kabegjan* atau *bejo* memiliki arti beruntung atau keberuntungan. Melalui proses riset aksi partisipatoris yang dilakukan oleh salah satu sekolah tinggi di Kabupaten Mojokerto, mereka menghidupkan kembali nuansa *Coban Kabegjan* dan kini sebelum masuk di Desa Jembul, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto sudah terpampang “SELAMAT DATANG DI DESA WISATA ALAM JEMBUL KAWASAN WISATA COBAN KABEGJAN” akan tetapi disana belum resmi dibuka jadi bagi para pengunjung yang pergi ke *Coban Kabegjan* masih belum dikenakan biaya masuk akan tetapi hanya dikenakan biaya penitipan motor sebesar Rp 5000,00. Akses untuk jalan menuju ke air terjun sebagian sudah dicor dan sebagian belum yang kemudian pengunjung harus berjalan kaki yang kurang lebih 15 menit.



Gambar 2: Selamat Datang Air Terjun Coban Kabegjan Desa Jembul Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto

Tidak hanya air terjun *Coban Kabegjan* yang menjadi obyek wisata di daerah Desa Jembul, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto. Di daerah Desa Jembul juga akan di bangun kurang lebih sembilan atau delapan wahana *out bond* di atas Tanah Kas Desa (TKD) seluas kurang lebih tujuh hektar yang telah ada kesepatan Kepala desa dengan masyarakatnya yang nantinya semua warga Desa Jembul dapat menikmati dari pembangunan obyek wisata *out bond*. Saat ini obyek wisata *out bond* di Desa Jembul masih dikerjakan oleh warga di Desa Jembul, berikut adalah penggarapan obyek wisata *out bond* di Desa Jembul di atas tanah seluas tujuh hektar.



Gambar 3. Dalam tahap penggalian tanah seluas tujuh hektar yang akan digunakan sebagai wisata desa di daerah Jembul

Dengan adanya potensi yang berada di Desa Jembul Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto yang akan dibangun desa wisata, pastinya masyarakat juga harus disiapkan untuk menyongsong Desa Jembul sebagai desa wisata. Mengingat masyarakat sebagai petani dan berkebun di Desa Jembul yang memiliki kekayaan alam di sektor pertanian dan perkebunan. Adapun hasil di sektor ini antara lain singkong, alpukat, pisang dan kopi. Namun dari hasil pertanian dan perkebunan tersebut yang paling menonjol adalah kopi.

Budidaya kopi pun tidaklah terlalu sulit. Ketika bibit mulai ditanam, hanya butuh waktu dua tahun untuk menikmati hasil panen pertama kali. Biji-biji kopi yang terdapat di ujung ranting siap untuk dipanen ketika pertengahan maupun akhir musim penghujan. Satu pohon kopi dapat menghasilkan 1–2 sak biji kopi yang nantinya akan diolah hingga menghasilkan 2–3 kg biji kopi.

Namun pengolahan biji kopi melalui proses yang cukup panjang. Biji kopi yang telah dipanen dijemur hingga kering dan berwarna hitam. Hal tersebut memerlukan waktu tiga hari pada musim kemarau dan bisa mencapai tujuh hari ketika musim penghujan. Setelah dijemur, biji kopi digiling untuk memisahkan dengan kulit terluar. Biaya penggilingan untuk setiap sak adalah Rp.17.000,-. Setelah digiling, maka biji kopi yang masih berwarna putih kecokelatan siap untuk dipasarkan. Jika dipasarkan dalam bentuk demikian, dapat dihargai Rp.25.000 – Rp.30.000 per kilogram.

Namun setelah kopi diolah, disangrai dan digiling menjadi bubuk kopi, harganya bisa mencapai Rp.40.000 – Rp.80.000 per kilogram tergantung pada kualitas kopi yang dipasarkan.

Dalam budidaya kopi, masyarakat dapat memperoleh keuntungan yang signifikan jika dalam proses panen hingga pemasaran dilakukan sendiri tanpa membayar buruh untuk memetik kopi. Jika menggunakan buruh pemetik kopi, maka akan menambah upah buruh sebesar Rp.25.000 – Rp.30.000. Jika dihitung dengan total pendapatan penghasilan kopi secara keseluruhan, tidak jarang pemilik kopi justru akan merugi. Lahan yang akan ditanami harus dipersiapkan dan disterilkan. Proses sterilisasi dari rumput-rumput liar adalah syarat mutlak ketika akan menanam bibit kopi. Jika tidak dibersihkan, maka rumput akan mengganggu perkembangan bibit.



Gambar 4. Desa Jembul sebagai penghasil kopi

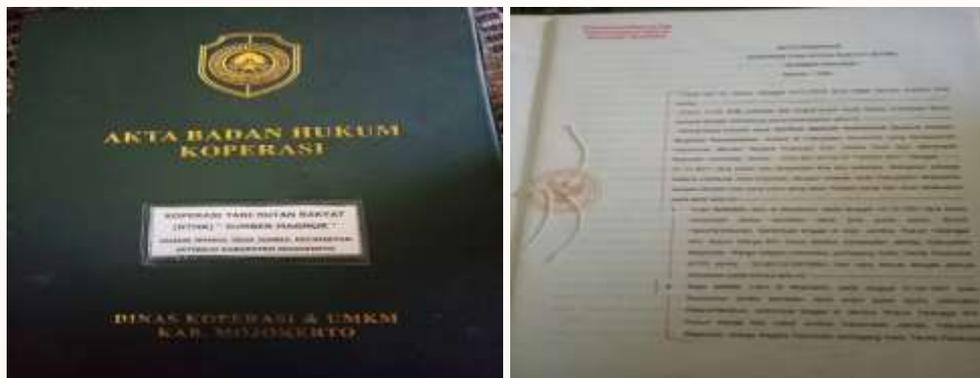
Budidaya kopi ini sangat menguntungkan bagi masyarakat dan bisa menjadi produk unggulan desa wisata Jembul nantinya. Apalagi kopi ekselsa ini termasuk kopi varietas jenis baru yang coba dikembangkan oleh petani kopi di desa Jembul. Keunggulan kopi ekselsa ini adalah rasanya yang secara alamiah memberikan rasa yang cukup manis. Bagi pecinta kopi, kopi ini akan memberikan rasa kopi yang pas dan nikmat. Sebagai kopi jenis baru, kopi ekselsa ini sangat cocok dikembangkan sebagai produk unggulan dan dipasarkan sebagai varian baru dari jenis kopi lokal Indonesia.

2. Permasalahan Mitra

Di Desa Jembul sudah terbentuk Koperasi Tani Hutan Rakyat (KTHR), koperasi tersebut bernama “Sumber Makmur” dan sudah berbadan hukum dengan akta pendirian No.106 dan disahkan oleh notaris pada hari Kamis tanggal 15 Januari 2015 Pukul 11.45 WIB. Koperasi ini merupakan badan usaha dalam melaksanakan kegiatannya yang mengorganisir pemanfaatan dan pendayagunaan sumber daya ekonomi para anggota, akan tetapi dalam pelaksanaannya kurang berjalan dengan baik. Koperasi ini hingga sekarang bisa dikatakan mati suri dalam kegiatan. Hal ini disebabkan kurang aktifnya para anggota koperasi di karenakan merasa kurang efektifnya kegiatan koperasi dalam meningkatkan taraf hidup para petani. Koperasi ini sekarang masih coba tetap dihidupkan oleh Bapak Samsul Huda walaupun tanpa memiliki sumber-sumber yang ada.

Bapak Samsul Huda sebenarnya berharap bisa mendukung hasil perkebunan para petani dengan berbagai cara salah satunya melalui peningkatan pengolahan hasil produksi. Sebagai penanggung jawab koperasi, menurut Bapak Samsul selama ini telah ada mesin pengupas kulit kopi namun telah lama rusak sehingga para petani melakukan usahanya dengan cara-cara manual. Oleh sebab itu untuk mendukung produksi para petani kopi pihak koperasi sebenarnya ingin menyediakan pengadaan mesin pemecah kulit kopi, pemecah kopi juga alat untuk mengsangrai. Namun karena koperasi ini anggotanya sangat sedikit dan merasa tidak punya hubungan yang saling menguntungkan dengan pihak koperasi maka modal koperasi sebenarnya bisa dikatakan tidak mampu untuk pengadaan mesin-mesin tersebut.

Belum muncul saling kepercayaan dan hubungan yang saling menguntungkan antara para petani dan pihak koperasi membuat koperasi ini sulit berkembang. Koperasi menjadi tidak dapat berperan serta aktif untuk memberdayakan para petani kopi jenis baru ini juga dikarenakan hambatan-hambatan tersebut. Sesuai gambaran diatas, dapat disimpulkan permasalahan utama koperasi ini adalah kurang mampu menjalin hubungan dengan para petani sehingga belum mampu menjadikan koperasi sebagai mitra utama petani.



Gambar 5. Akta Koperasi KTHR Sumber Makmur Desa Jembul

Pak Jamuri adalah salah satu petani penghasil kopi jenis baru ekselsa yang kami jadikan ketua mitra binaan. Sebagai petani penghasil kopi beliau merasa tidak pernah diuntungkan dari produksi kopinya. Selama ini petani kopi di desa Jembul bertani kopi hanya untuk penghasilan tambahan karena sebenarnya sangat minim keuntungan yang bisa mereka nikmati dari produksi kopi ini. Selama ini para petani kopi melakukan panen hingga pengolahan hasil kopi tersebut dengan cara-cara manual sehingga membutuhkan waktu serta tenaga yang lebih banyak.

Petani penghasil kopi di desa Jembul sangat menginginkan peran serta aktif koperasi di bawah tanggung jawab bapak Samsul Huda sebagai tengkulak yang membeli semua hasil produksi kopi petani di desa Jembul. Petani juga menginginkan koperasi berperan dalam proses produksi yang lebih mudah, banyak dan berkualitas. Para petani kopi ini akan merasa sangat berbahagia bila koperasi dapat memfasilitasi para petani dengan pengadaan mesin-mesin pengupas, mesin untuk menyangrai dan mesin untuk penggiling yang bisa digunakan bersama seluruh kelompok tani kopi.

Namun, diatas semua ini baik pihak koperasi maupun petani merasa sangat membutuhkan pendampingan untuk pemasaran produk kopi jenis baru ekselsa ini menjadi produk unggulan daerahnya dan dikenal di luar daerah desa Jembul. Baik koperasi maupun kelompok tani kopi ini juga menginginkan adanya pembinaan terhadap pengemasan dan membuat merk dagang yang menarik bagi produk kopi mereka. Pihak koperasi dan petani kopi desa Jembul sangat ingin berkembang dan mengembangkan produk mereka ini dan berharap produk kopi jenis baru ini bisa menjadikan daerah mereka lebih maju.



Gambar 6. Mesin-mesin produksi kopi

METODELOGI

1. Penerapan Teknologi Modern

Program PKM ini dilaksanakan di Desa Jembul Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto. Desa Jembul memiliki jumlah penduduk 309 jiwa yang terdiri dari 94 kepala keluarga dalam satu Desa dan satu Dusun. Program PKM ini dilaksanakan dengan membangun dan memberdayakan masyarakat melalui tindakan kolektif masyarakat untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya. Maka dari itu, nantinya seluruh masyarakat yang berada Desa Jembul berperan serta aktif dalam program ini, terutama bagi para petani kopi.

Sesuai dengan gambaran diatas, pihak mitra koperasi THR selama ini belum mampu membantu kelompok petani kopi ekselsa dalam meningkatkan kualitas maupun kuantitas produksinya karena hambatan teknologi. Selama ini para petani melakukan proses produksi dengan cara-cara manual sehingga memakan banyak waktu dan tenaga serta biaya. Sebenarnya pihak koperasi selama ini telah memiliki mesin pengupas kulit namun telah rusak dan tidak dapat difungsikan lagi. Sedangkan untuk mesin oven dan mesin penggiling pihak koperasi belum pernah memiliki.

Pelaksanaan program PKM pertama kali akan diawali dengan pengadaan alat-alat produksi kopi tersebut yang terdiri dari mesin pengupas kulit kopi, mesin oven kopi dan mesin penggiling kopi. Berdasarkan observasi dilapangan akan adanya kerusakan mesin pengupas kopi milik koperasi maka pengadaan alat-alat mesin produksi ini akan dibarengi dengan pelatihan pengoperasian dan perawatan alat-alat produksi kopi tersebut oleh pihak distributor di dampingi oleh pihak peneliti. Tentu saja hal ini bertujuan agar pihak koperasi maupun petani dapat menjaga keberlangsungan usia pakai alat-alat produksi kopi tersebut.

2. Pendampingan Manajemen

Setiap produk yang dihasilkan harus ada pangsa pasarnya. Namun untuk memasarkan sebuah produk bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Pemasaran dan promosi hanya dapat dilakukan dengan strategi-strategi khusus. Untuk menunjang program ini maka akan diadakan metode pelatihan kepada pihak mitra program PKM yang dilakukan oleh pihak yang berkompeten di bidangnya. Dalam program ini pihak peneliti akan membantu dan berperan serta aktif dalam program pemasaran dan promosi. Media online akan menjadi media utama yang digunakan untuk mengenalkan dan memasarkan produk kopi jenis baru ekselsa kepada khalayak umum.

PEMBAHASAN

Pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jembul untuk dapat meningkatkan hasil perekonomian yang baik yang telah diwarisi oleh alam yang bagus dan melimpah seperti dilakukan oleh bapak Samsul permasalahan yang terjadi adalah belum mampu memperbaiki maupun membeli mesin – mesin pendukung produksi kopi. Akhirnya solusi yang kami tawarkan kepada beliau adalah pengadaan mesin – mesin produksi kopi yang terdiri dari mesin pengupas, oven dan penggiling. Kami akan mengupayakan permasalahan tersebut yang nantinya kami akan bekerjasama dengan pihak ketiga yaitu Pemerintah Daerah Kabupaten Mojokerto khususnya dari Dinas Perbedayaan UMKM dan Dinas Pariwisata karena di desa jembul ini panorama alamnya sangat bagus sekali kalau dijadikan pariwisata desa cocok dengan nuanasa desa yang alami.

Dan permasalahan yang terjadi pada bapak Jumari yaitu tidak dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi kopinya. Akhirnya kami memberikan solusi yaitu pelatihan penggunaan dan perawatan alat – alat produksi kopi, dimana nantinya setelah kami bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Mojokerto kami akan memberikan pelatihan serta perawatan alat –alat produksi kopi secara terjadwal supaya dapat meningkatkan kualitas dan juga hasil dari produksi kopi lebih banyak lagi sehingga dapat meningkatkan taraf perekonomian di masyarakat desa Jembul.



Dan permasalahan yang ketiga yaitu pemasaran produksi kopi ekselsa yang kurang meluas sehingga banyak masyarakat khususnya di Pemerintahan Daerah Kabupaten Mojokerto belum mengetahui kopi ekselsa yang asli dari desa Jembul, akhirnya kami memberikan solusi kepada masyarakat setempat khususnya kepada bapak Sampul dan Bapak Jumari sebagai tokoh masyarakat di desa Jembul yaitu memberikan pelatihan pemasaran dan promosi. Dimana pelaksanaannya kami ajari kepada masyarakat setempat untuk langsung dapat beradaptasi kepada pihak yang mau bekerjasama seperti dari rokok jarum, dari telkom. Dan yang tidak kalah pentingnya sesuai dengan zaman sekarang semua menggunakan media sosial yang sangat canggih yaitu misalnya on line semua tentang profil pemerintahan desa setempat untuk dapat mempromosikan lebih efektif dan efisien.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil pengabdian yang telah dibahas dalam bab dimuka, maka pada bagian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemberdayaan masyarakat di desa jembul meliputi 3 hal yaitu pembinaan masyarakat, pelayanan terhadap masyarakat dan pengembangan terhadap masyarakat. Pelayanan masyarakat meliputi pelayanan di bidang pertanian untuk dapat meningkatkan taraf perekonomian yang lebih baik.
2. Faktor-faktor penghambat pengembangan hasil pertanian kopi ekselsa di desa Jembul adalah kurangnya peralatan yang memadai sehingga berdampak terhadap kualitas dan kuantitas dan juga berdampak kepada pemasaran produksi yang kurang luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. (2003). *GrandStrategi Pengembangan Sentra UKM*. Kementrian koperasi dan UKM RI, Jakarta
- Anton NP. (2009). *Dari Sampah Jadi Duit*. Pustaka Makna: Yogyakarta
- Johanes Lim. (2011). *Sales Doctor*. Elex Media Komputindo: Jakarta
- Mayo, M. (1998). "Community Work", dalam Adams, Dominelli dan Payne (eds), *Social Work: Themes, Issue, and Critical Debates*, London: MacMillan
- Suharto, Edi. (2006). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Refika Aditama: Bandung
- Titik W. (2012) *Marketing Plan dalam Bisnis*. Elex Media Komputindo: Jakarta
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Desentralisasi